BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hak dan Kewajiban Suami Istri

1. Pengertian Perkawinan

Kata perkawinan berasal dari bahasa Arab, yang artinya mengawini atau menikahi dan juga mempunyai arti mengendalikan. Kata perkawinan diartikan sama dengan kata *tazwij*. Artinya menikahi, mengawinkan, menyertakan, mempergaul.¹ Perkawinan merupakan salah satu perintah agama yang telah diatur oleh syariat Islam dan satu-satunya cara menghalalkan hubungan seksual yang sudah disahkan secara agama Islam. Dari sudut pandang ini, ketika seseorang menikah pada saat yang bersamaan, dia tidak hanya memiliki keinginan menjalankan perintah agama (Syariat), namun juga mempunyai keinginan untuk memenuhi kebutuhan biologisnya yang kodratnya harus tersalurkan.²

Dalam kehidupan ini, manusia ingin mencapai berbagai hal dalam kebutuhannya. Bukan sekedar kebutuhan, tapi kebutuhan biologis yang sebenarnya yang harus dipenuhi. Sebagai agama yang disebut *rahmatan lil 'alamin*, Islam telah memutuskan bahwa satu-satunya cara memenuhi

¹ “Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Cet-1, (Surabaya:Pustaka Progresif, 1984). Hal. 591 Dan Hal. 1461.”

² Ahmad Atabik dan Khoridatul Mudhiyah, “*Penikahan dan Hikmahnya perspektif islam*”, vol 2. No. 2 (2019), hal 4.

kebutuhan biologis individu,³ yaitu secara sederhana yakni dengan perkawinan.

Perkawinan adalah akad yang membenarkan adanya suatu ikatan Keterbatasan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan Seseorang yang bukan mahram. perkawinan adalah bahasa umum (Indonesia) yang digunakan secara bergantian dengan perkawinan atau jawaz. Para ahli fiqih dan madzhab sepakat yang dimaksud dengan perkawinan atau zawaj adalah akad atau perjanjian.⁴ Ini mengacu pada keabsahan hubungan seksual.

Dalam pengertian ini, perkawinan berarti penyatuan (*dhomm*). Berhubungan badan (*wat'i*) juga bermakna akad, sehingga terdapat dua kemungkinan arti karena kata nikah yang ditemukan didalam Al-Qur'an mengandung dua arti tersebut. Kata perkawinan memiliki dua arti yang banyak. Kata perkawinan yang berarti persetubuhan merujuk pada QS. Surat Al-Baqarah ayat 230. Juga tentang pengertian perkawinan sebagai akad atau perjanjian dalam Ayat 22 Surat An-Nisa disebutkan dengan kokoh.⁵

Perkawinan secara syariah mengacu pada pernikahan yang dilakukan menurut hukum islam atau syariah. Pernikahan dalam Islam merupakan salah satu bentuk ibadah dan langkah penting dalam

³Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Mukhtasor Tafsir Ayatul Ahkam Jilid Satu* (Darul'Alamiyah, Kairo Mesir 2014), 148.

⁴ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Mukhtasor Tafsir Ayatul Ahkam Jilid Satu* (Darul'Alamiyah, Kairo Mesir 2014), 129.

⁵ Moh Ali Wafa, *Hukum Perkawinan Di Indonesiaa* (Tanggerang: Yasmi, 2018), 29.

membentuk keluarga *Sakinah mawada warohmah*. Perkawinan itu sesuatu yang sangat sakral, dalam ketentuan Allah persoalan ini tidak hanya tercermin dalam ketetapan-Nya tentang siapa yang boleh dinikahi dan siapa yang tidak boleh nikahi, atau rukun dan syarat yang telah ditetapkan dalam redaksi yang digunakan dalam akad.⁶

Dalam hukum Islam, perkawinan mempunyai arti akad yang memberikan manfaat hukum berupa kesanggupan untuk mengadakan akad Hukum keluarga (hubungan suami istri), yaitu antara laki-laki dan perempuan, saling tolong menolong. Memberikan bantuan, memberikan batasan hak, dan memenuhi kewajiban keduanya.⁷

Perkawinan secara syariah ditekankan memastikan bahwa pernikahan dilakukan dengan tanggung jawab dan kesucian, serta sesuai dengan ajaran Islam. Proses pernikahan ini harus dijalankan dengan itikad baik dan penuh keikhlasan dari kedua belah pihak. Kewajiban Bagi seorang suami istri dalam perkawinan.⁸

2. Kewajiban bagi seorang suami istri dalam perkawinan

Dalam Islam, konsep hubungan suami istri adalah salah satu aspek yang dirancang untuk dilakukan oleh suami dan istri agar bisa memenuhi hak dan kewajiban masing-masing untuk menciptakan keluarga bahagia

⁶ STIS Husnul Khotimah, "Meraih *Sakinah Mawaddah, Warohmah yang sesungguhnya*", <https://stishusnulkhotimah.ac.id/2020/11/24/meraih-sakinah-mawaddah-warohmah-yang-sesungguhnya/>, Diakses 15 juli 2024.

⁷ Mahmud Huda Dan Anisatu Shalihah, 'Keharmonisan Keluarga Pada Nikah Siri Dalam Praktik Poligami,' *Jurnal Hukum Keluarga Islam UNIPDU Jombang* Vol. 2 (2017): 58."

⁸ Chanel Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, "Syajaratul Ma`arif, bersama Drs. Abd Halim Mustofa", https://www.youtube.com/watch?v=0GeX_1_VIa8, Diakses 15 Juli 2024

lahir dan batin menurut syariat Islam. Oleh karena itu keberadaan hukum keluarga islam harus digunakan sebagai pedoman sekaligus panduan untuk mengatur pola hubungan antar seluruh anggota keluarga.⁹

Kebahagiaan lahir dan batin adalah tujuan akhir sebuah pernikahan *Sakina mawaddah warahmah* yang tampak dalam kehidupan keluarga yang terlimpah rahmat untuk mencapai nikmat Allah SWT. Untuk itu segala macam perasaan cinta, kasih, dan kasih sayang tercermin dalam sikap dan perbuatan yang harus didasari oleh kesungguhan (keyakinan) untuk mendatangkan kebaikan dan menolak segala sesuatu yang bersifat merusak dan berpotensi menggangu.¹⁰

Hubungan keluarga berbeda dengan hubungan antara majikan dan bawahan. Tetapi merupakan hubungan yang mengutamakan keadilan dalam peran. Perlu adanya fungsi dan keseimbangan dalam memposisikan persoalan hak dan kewajiban.¹¹ Oleh sebab itu Untuk mencapai hakikat perkawinan, harus ada kerjasama yang baik, saling mengerti dan memahami satu sama lain yang harus bisa memainkan peran bertindak adil dan bijaksana, begitu pula sebaliknya. Masing-masing harus diperankan secara seimbangan. Inilah konsep hubungan

⁹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011).

¹⁰ Ahmad Khoiruddin, *Konsep Sakinah, Mawaddah Dan Rahmah Dalam Pernikahan*, (2022), hal 21.

¹¹ *Ibid.*, hal 22.

suami istri dalam keluarga yang diharapkan menjalani kehidupan rumah tangga bahagia lahir dan batin.¹²

Hak dan Kewajiban Suami Istri Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), hak mempunyai arti milik dan kepemilikan, dan kewajiban mempunyai arti pekerjaan yang harus dilakukan.¹³ Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa hak berarti segala sesuatu yang sudah diterima dari orang lain. Adapun kewajiban berarti segala sesuatu yang harus dilakukan seseorang terhadap orang lain. Oleh karena itu, dalam konteks hubungan suami-istri, hak dan kewajiban dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang harus diterima dan (sekaligus) dilaksanakan sebagai akibat dari hubungan perkawinan tersebut.¹⁴

Selanjutnya, hak dan kewajiban yang diberikan kepada masing-masing pihak, baik suami maupun istri, merupakan peran dan fungsi yang harus diterima serta dimiliki sesuai dengan peran dan fungsi kedua belah pihak, artinya hak tersebut harus diperoleh dari kewajiban yang diberikan dan harus dipenuhi. Lebih jelasnya, dalam hubungan kekeluargaan, suami dan istri mempunyai hak dan kewajiban masing-masing. Seorang istri mempunyai hak untuk dinafkahi dan kewajiban untuk menaatinya

¹² Chanel Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, "Syajaratul Ma'arif, bersama Drs. Abd Halim Mustofa", https://www.youtube.com/watch?v=0GeX_1_VIa8, Diakses 15 Juli 2024.

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka 2001), 1266."

¹⁴ Moh Ali Wafa, *Hukum Perkawinan Di Indonesiaa* (Tanggerang: Yasmi, 2018), 29.

(suami).¹⁵ Pada titik ini timbul dan muncul akibat hukum sebab akibat dalam hubungan perkawinan, misalnya suami tidak mampu memenuhi kewajiban menafkahi istrinya, maka gugurlah hak mendapat ketaatan dari istrinya. Keseimbangan hak dan kewajiban antara suami dan istri dalam perkawinan dijelaskan dalam *Al-quran* Surat Al-Baqarah ayat 228.¹⁶

Di dalam Q.S Al-Baqarah Pada ayat 228 menyatakan bahwa laki-laki mempunyai satu tingkat lebih tinggi dari istri yang harus dipahami secara bijaksana. Berdasarkan pada pengertian yang telah dilakukan oleh para musafir, ayat ini sangat erat hubungannya kaitannya dengan masalah talak (cerai). Oleh karena itu, pernyataan bahwa laki-laki lebih tinggi derajat dibandingkan perempuan tidak bisa begitu saja diterapkan dalam konteks hubungan kekeluargaan antara suami dan istri, terutama dalam konteks hak dan kewajiban dalam kerangka kehidupan berkeluarga. Artinya, hak dan kewajiban antara suami dan istri dilaksanakan secara bijaksana dengan mempertimbangkan berbagai aspek jasmani dan rohani, sehingga peran dan fungsi masing-masing orang bisa terlaksana secara harmonis secara optimal.¹⁷

¹⁵ H. Muammar, S.H.I “*HAK DAN KEWAJIBAN SUAMI ISTERI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN*”, <https://Pa-Palangkaraya.Go.Id/Hak-Dan-Kewajiban-Suami-Isteri-Dalam-Perspektif-al-Quran/>, 16 Oktober 2020 Di Akses Tanggal 30 Januari 2024.”

¹⁶ “Badriah, Chaula Luthfia, Qotrun Nida, “*Hak Dan Kewajiban Suami Istri Perspektif Hukum Islam*” (Studi Kasus Wanita Karir Di Desa Benda Kec. Sirampog Kab. Brebes)’, *SULTAN JURISPRUDANCE: JURNAL RISET ILMU HUKUM*, 3,1 (1 Juni 2023):75.” Di akses Tanggal 30 Januari 2024”

¹⁷ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Mukhtasor Tafsir Ayatul Ahkam Jilid Satu* (Darul’Alamiyah, Kairo Mesir 2014), 149.

Pertimbangan peran ini antara lain adalah istri karena tidak bekerja untuk mencari nafkah mempunyai kewajiban mengurus urusan keluarga, termasuk mengasuh anak, pendidikan, mengurus pekerjaan rumah tangga dan lain sebagainya yang sudah menjadi tanggung jawab seorang istri. Sementara di sisi lain, suami juga mempunyai tugas dan kewajiban untuk memperoleh nafkah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga.¹⁸ Akan tetapi ada kondisi dimana istri bisa mengambil peran sebaliknya hanya dengan tujuan *tabarruj*, bukan sebagai kewajiban mutlak.

Lebih detail lagi, hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan yang timbul dari perkawinan harus disesuaikan dengan penilaian dan cara pandang masyarakat (sosial budaya) serta penerapan kemanfaatan sesuai ajaran syariah.¹⁹ Hak dan kewajiban suami istri dapat dibagi menjadi tiga hak yang menjadi kewajiban masing-masing suami istri untuk mewujudkan kebahagiaan keluarga. Pertama hak istri terhadap suami yang kedua adalah hak suami terhadap istrinya, dan yang ketiga adalah hak bersama antara suami dan istri.²⁰

a. Hak istri terhadap suami

Sebagaimana yang sudah dijelaskan bahwa perkawinan adalah sarana agama untuk melegalkan atau menghalalkan suatu hubungan badan antar seorang laki-laki dan perempuan sehingga tidak terjerumus

8. ¹⁸ Syeikh Imam Nawawi Al-Bantani “*Uqudulujujain fi huquqizzaujain*”, (Haromain, tt), hal

¹⁹ Syeikh Imam Nawawi Al-Bantani “*Uqudulujujain fi huquqizzaujain*”, (Haromain,tt),hal 8
²⁰ *Ibid.*, hal 10.

dalam sebuah perzinaan.²¹ Dalam proses menghalalkan sebuah hubungan badaniyah dalam perkawinan yang sah ini, muncul hak dan kewajiban bagi perempuan sebagai istri yang di dalam bagan sederhananya dalam hak-haknya untuk mehalalkan sebuah pernikahan adanya hak mahar bagi perempuan yang akan disahkan sebagai istri yang diberikan kepada suami dan hukumnya wajib bagi suami memberikan mahar kepada istri. Hal ini sesuai dengan Q.S Al-Nisa ayat 4.

Dari keterangan ayat Q.S Al-Nisa ayat 4 dijelaskan bahwa suami wajib untuk memberikan mahar kepada istrinya yang sesuai dengan apa yang dijanjikan atau disampaikan pada saat akad nikah (mahar musamma) atau sejumlah mahar untuk keluarga istri yang tidak di tentukan jumlah ataupun nominalnya.²²

Dalam kewajiban bagaimana dan kapan mahar tersebut akan di berikan kepada istri, menurut Al-Jashash dalam kutipan Ali Al-Sayish menyatakan bahwa mahar itu hanya diberikan ketika sudah melakukan hubungan badan. Akan tetapi dalam pandangan ulama jumhur, mahar tersebut wajib untuk diberikan kepada istri baik setelah adanya hubungan badan ataupun belum. walaupun terjadinya proses perceraian tetap saja mahar harus wajib diberikan kepada istri, karena mahar tersebut adalah

²¹ Prof. Dr, Jamaluddin, SH, M.Hum, Nanda Amalia, SH, M.Hum, *Buku Ajar Hukum Perkawinan (Aceh: Unimal Press Januari, 2016)*,18.

²² Abdullah bin Muhammad,"*Tafsir Ibnu Katsir jilid 2*",(Pustaka Imam Asy-Syafi'i,2008),hal 299.

hak yang dimiliki oleh istri baik sebelum atau sudahnya hubungan badaniyah.²³

Selain itu, istri berhak atas mahar, juga berhak atas diberikan nafkah dari suami sebagai kebutuhan atau jaminan hidup. Nafkah secara meluas bisa diartikan sebagai sesuatu yang wajib diberikan suami kepada istrinya, baik berupa kebutuhan material maupun non material serta kebutuhan lainnya termasuk penghargaan dalam merawat anak. Adapun kebutuhan material yang harus dicukupi oleh suami kepada istrinya misalnya seperti kebutuhan hidup makanan dan pakaian, tempat untuk ditinggali dan sebagainya. Sedangkan kebutuhan non material yang merupakan tanggung jawab seorang suami kepada istrinya yakni hubungan badaniyah yang juga tak luput mempertimbangkan aspek keadaan dan kondisi seorang istri.²⁴

Disini suami juga tidak boleh memperlakukan istri dengan cara yang buruk atau tidak baik seperti berbuat kasar seenaknya berdasarkan kemauannya sendiri tanpa mempertimbangkan dan memperhatikan kebutuhan seorang istri, keselamatan dan keamanan istri dalam segala yang membahayakan jiwanya, termaksud dari kemungkinan terjerumus kedalam perbuatan dosa dan maksiat. Sang suami juga mempunyai tanggung jawab dalam mendidik mengajarkan dan memahamkan terkait masalah agama kepada istrinya sehingga menjadi pribadi yang taat

²³ Zulaifi, *Konsep Mahar Menurut Pemikiran Ulama Empat Mazhab dan Relevansinya di Era Kontemporer*, Vol. 16, No. 2 (2022), hal 108.

²⁴ *Ibid.*, hal 115.

kepada Allah SWT, baik dalam pergaulan keluarga maupun sosial. Sang suami juga tidak diperbolehkan untuk menyakiti jasmani dan rohani seorang istri baik dengan memukul atau penghinaan yang menyakitkan hati istri.²⁵

b. Hak suami terhadap istri

Adapun kewajiban seorang istri terhadap hak suami yang harus dipenuhi oleh istri, yakni kepatuhan terhadap suami sebagai istri di dalam perkara-perkara yang baik dan tidak keluar dari jalur syariat Islam. Kepatuhan seorang istri terhadap suami akan mendatangkan keharmonisan keluarga dan kebahagiaan terhadap suami kepada istrinya. Akan tetapi jika sebaliknya istri tidak patuh terhadap suami akan mendatangkan kekecewaan dan keretakan di dalam hubungan keluarga.²⁶ Hal tersebut tidak bisa terlepas dalam kondisi apapun karena suami adalah pemimpin dalam keluarga berdasarkan pada QS. Al-Nisa': 34.

Dalam ayat tersebut di terangkan bahwa keharmonisan dalam rumah tangga sangat bergantung bagaimana peran dan fungsi seorang suami dalam menjalankan kehidupan rumah tangga sebagai pemimpin atau kepala keluarga untuk mengatur keluarganya. Jika dalam kepemimpinan seorang suami tersebut tidak baik maka keharmonisan keluarga akan terancam karena pada saat bersamaan istri yang harusnya taat kepada suaminya akan bisa melakukan perlawanan. Tegasnya seorang suami

²⁵ Syekh Imam Nawawi Al-Bantani “*Uqudulujujain fi huquqizaujain*”, (Haromain, tt), hal 24.

²⁶ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Mukhtasor Tafsir Ayatul Ahkam Jilid Satu* (Darul'Alamiyah, Kairo Mesir 2014), 143.

wajib qawwamun yang mampu menguasai istri dan keluarganya secara baik dan bijaksana sehingga mendapatkan kewibawaannya, sehingga istri mematuhi dan ditaati oleh istri beserta anggota keluarga yang lain dalam kondisi apapun, baik disaat lingkungan keluarga ataupun tidak (sedang berada di luar).²⁷

Disaat suami sedang tidak berada di rumah maka sang istri berkewajiban untuk menjaga diri, harta dan keluarganya. Hal-hal seperti jika ada seorang tamu laki-laki dalam kondisi sang istri di rumah sendirian sang istri harus bisa menghindari sebisa mungkin agar tidak terjadinya fitnah dan menimbulkan prasangka tidak baik. Juga sang istri tidak boleh menghambur-hamburkan harta saat suami sedang tidak berada di rumah, kecuali untuk hal-hal yang dibutuhkan dan perlu untuk dibeli setelah mendapatkan persetujuan suami. Hal tersebut tidak boleh di langgar oleh istri karena merupakan hak seorang suami yang juga menyangkut kewibawaan dan kepribadian seorang laki-laki.²⁸

c. Hak bersama suami istri

Hak bersama suami istri adalah hak yang sudah melekat pada kedua belah pihak yang harus dilakukan sesuai yang sudah di sepakati untuk memenuhi hak-hak tersebut. Menurut Sayyid Sabiq, hak Bersama antara suami dan istri ini meliputi dari berbagai hal, yang pertama yakni sama-sama menikmati hubungan seksual. Hubungan seksual yang terjadi pada

²⁷Abdullah bin Muhammad,"*Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*",(Pustaka Imam Asy-Syafi'i,2008),hal 299.

²⁸ Ayu, *Modernitas Nusyuz; Antara Hak Dan Kewajiban*, YUDISIA : Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam,vol 12,No. 1 (2021),hal 74.

suami istri merupakan hubungan timbal balik yang dilakukan secara Bersama-sama dengan penuh perasaan dan kerelaan tanpa ada paksaan di salah satu pihak tersebut. Salah satu pihak tidak bisa memaksakan kehendak atas yang lain. Karena hubungan seksual tidak akan bisa dilakukan secara mandiri oleh satu pihak saja.²⁹

Kemudian yang kedua suami dan istri sama-sama tidak diperbolehkan melakukan pernikahan dalam satu jalur keturunan. Lalu yang ketiga nasab yang sah pada anak (keturunan) pada suami yang sah. Baik di dalam kondisi masih dalam pernikahan atau sudah bercerai, nasab ini hanya berlaku hanya hubungan perkawinan yang sah maka nasab anak mengikuti pada suami (sebagai ayah sah). kemudian yang keempat suami istri wajib sama-sama memperlakukan dengan baik sehingga memunculkan perasaan, rasa sayang kemesraan di antara suami istri tersebut di dalam hubungan rumah tangga. Lalu yang kelima ini adalah hak mendapatkan warisan, yakni bahwa suami dan istri berhak untuk mendapatkan harta warisan jika salah satu dari suami istri ini meninggal dunia. Baik suami istri ini mendapatkan hak warisan tanpa ada hijab (penghalang).³⁰

²⁹ Hairul Hudaya “*Hadits-Hadits Tentang Penafsiran Hak dan Kewajiban Suami Istri dalam Tafsir At-Tabhari*” (Studi Kualitas dan Relevansi Kandungannya) Disertasi: UIN Sultan Alaudin Makasar. 2013.

³⁰ Wahbah al-Zuhayli dan Abdul Hayyie Al-Kattani, *Fiqih Islam wa adillatuhu* (Kuala Lumpur: Darul Fikir, 2010), 534.

3. Permasalahan yang timbul dalam perkawinan

Perkawinan adalah sebuah akad yang sudah disepakati oleh laki-laki dan perempuan yang siap untuk saling mengikat diri, hidup berdampingan dan mengasihi sesuai dengan batas-batas yang ditentukan oleh syariat hukum Islam, hukum sendiri dibuat bertujuan untuk membina keluarga yang sehat dan kuat didalam sebuah perkawinan. Laki-laki dan perempuan yang bisa saling merasakan cinta kasih sayang dan mengenyam ketenangan jiwa dan kestabilan dalam mengendalikan emosi.³¹

Didalam kehidupan berumah tangga, hendaknya antara suami dan istri menciptakan sebuah hubungan yang baik, harmonis, saling memahami sehingga terciptanya kehangatan, ketentraman didalam kehidupan rumah tangga yang baik. Hanya saja di dalam rumah tangga tidak akan hanya selalu berjalan dengan mulus pasti akan ada problematika yang terjadi di dalam rumah tangga seperti hubungan komunikasi yang kurang baik, hak dan kewajiban yang terabaikan, perbedaan argumen atau pendapat dalam mengambil keputusan. Sehingga hal-hal tersebut menyebabkan hubungan rumah tangga menjadi berantakan seperti terjadinya pertengkaran hingga menimbulkan perpecahan dan sampai menimbulkan rasa kebencian pada suami istri, yang mengakibatkan cinta kasih yang telah lama terjalin menjadi sirna

³¹ Eti Nurhayati, *Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif*, vol. 2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 15.

begitu saja. Dalam aspek-aspek tersebut di perinci problematika yang terjadi di dalam rumah tangga yang sudah disebutkan tadi.³²

a. Hubungan komunikasi yang kurang baik

di dalam hubungan keluarga, komunikasi antar suami dan istri itu sangat penting perannya dalam membina rumah tangga yang harmonis, sehingga jika terjadi hubungan komunikasi yang kurang baik dalam suami istri, akan terjadi keretakan dalam rumah tangga hingga membuat adanya perselisihan atau kesalahpahaman yang harusnya bisa diselesaikan bersama tetapi tidak bisa diselesaikan karena kurangnya komunikasi yang baik antaran suami dan istri. Seperti yang kita tahu bahwa setiap insan pasti ingin melengkapi hidupnya dengan menikah. Dan pernikahan merupakan suatu bentuk ibadah yang sakral dan diinginkan oleh setiap orang. Pernikahan juga adalah bentuk ibadah yang kesuciannya perlu dijaga oleh kedua belah pihak. Oleh karena itu perlu di ingat kembali bahwa komunikasi yang baik akan berdampak keharmonisan sedangkan komunikasi yang tidak baik akan memunculkan keretakan di dalam rumah tangga.³³

b. Hak dan kewajiban suami terhadap istri terabaikan

Adapun peran dan fungsi antara suami dan istri yang sama-sama mempunyai bentuk hak dan kewajiban yang melekat pada masing-

³² Badawi, *Nusyuz Dalam Prespektif Hadis Ahkam, Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial Islam*, 8,1 (1 Mei ,2020) : 100.

³³ Zena Zhafira, *Komunikasi Antarpribadi Pasangan Suami Istri Bahagia Studi Interaksi Simbolik pada Pasangan Suami Istri*, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora Vol 4 No 2, hal 99.

masing kedua belah pihak. Hak adalah sesuatu yang sudah melekat dan harus diterima atau dimiliki setiap orang, sedangkan kewajiban adalah sesuatu yang harus diberikan dan dipenuhi oleh seseorang kepada orang lain.³⁴

Rumusan pada hak dan kewajiban yang akan menilai apakah suami dan istri sudah menjalankan hak dan kewajibannya masing-masing atau belum dan sudah menjalankan hak dan kewajibannya dengan fungsi dan peran masing-masing secara baik dan benar.³⁵ Hak disini kerap kali terabaikan terlebih seorang suami terhadap anak dan istrinya, yakni karena suami kerap kali sering tidak berada di rumah dengan tujuan yang tidak jelas, sehingga menimbulkan pertengkaran antara suami dan istri karena masalah tersebut.

Peran seorang suami terhadap keluarganya terlebih kepada istri, suami harus bisa menjadi kepala keluarga yang memiliki kekuasaan dan derajat yang lebih tinggi dari istri, harus mampu berperan memegang Amanah Allah SWT yakni sebagai penanggung jawab keluarga yang baik secara moril maupun materil.³⁶ Dalam masalah moril, Dikutip dari Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid, di antaranya Allah SWT berfirman dalam QS. At-Tahrim (66): 6.

³⁴ *Ibid.*, hal 101.

³⁵ Syaikh Imam Nawawi Al-Bantani “*Uqudulujujain fi huquqizaujain*”, (Haromain, tt), hal 8.

³⁶ Fiqih Islam Web “*Hak-hak suami dan istri*” <https://www.islamweb.net/ar/fatwa/17322> (Diakses Tanggal 1 Maret 2024).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غُلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahan: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kejam, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (QS. At-Tahrim:6).³⁷

c. Perbedaan pendapat dalam mengambil Keputusan pasangan suami istri

Mengalami konflik bukan hanya terjadi pada pasangan muda saja, akan tetapi pasangan yang sudah bertahun-tahun lama pun masih sering mengalami konflik seperti pertengkaran.³⁸ Sehingga yang dihasilkan dari pertengkaran bukan sekedar percekocokan atau adu mulut semata, akan tetapi bisa sampai berujung pada keretakan hubungan pernikahan yaitu perceraian.

Masalah dalam keluarga bukan hanya masalah yang datang dari suami saja, akan tetapi istri atau kedua pihak menimbulkan konflik dan

³⁷ Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid “Tafsir Al-Mukhtashar” <https://tafsirweb.com/11010-surat-at-tahrim-ayat-6.html> (diakses pada 1 Maret 2024)

³⁸ STIS Husnul Khotimah, “Meraih Sakinah Mawaddah, Warohmah yang sesungguhnya”, <https://stishusnulhotimah.ac.id/2020/11/24/meraih-sakinah-mawaddah-warahmah-yang-sesungguhnya/>, Diakses 15 juli 2024.

menyulitkan kehidupan berumah tangga, sehingga pasangan harus saling memahami dan mencari jalan keluar yang moderat untuk menyelesaikan masalah yang mereka alami. Suami dan istri seringkali berbeda pendapat dalam mengambil keputusan saat mengutarakan pendapatnya. Karena adanya perbedaan pendapat tersebut Konflik bisa saja muncul dalam hubungan keluarga karena setiap orang mempunyai pendapatnya masing-masing.³⁹

4. Dalil-dalil syariah tentang perkawinan

Syariat Islam adalah aturan hidup setiap Muslim. Allah sebagai syariat telah menguraikan atau menggariskan segala aturan yang dibutuhkan manusia agar menunjang kelanggengan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Aturan-aturan ini dijelaskan Rasulullah Saw. Di antara aturan-aturan tersebut adalah yang berkaitan dengan perkawinan dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya. Dalam QS. An-Nisa ayat , dikutip dari Tafsir wajiz yang terdapat dalam situs NU online :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا

Terjemahan: *Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan*

³⁹ Zena Zhafira, *Komunikasi Antarpribadi Pasangan Suami Istri Bahagia Studi Interaksi Simbolik pada Pasangan Suami Istri*, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora Vol 4 No 2, hal 100.

(Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (dirinya...) " (QS An-Nisa: 1).⁴⁰

Ayat diatas menerangkan tentang keterkaitan antara laki-laki dan perempuan itu sudah menjadi ketentuan sejak Allah menciptakan manusia pertama di alam dunia ini. Maka dari itu kita di anjurkan untuk berdo`a agar di mudahkan dalam menemukan pasangan yang tepat. Sepertihalnya yang di post dalam situs NU online tentang tafsir QS. Al-Furqon ayat 74 :

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Terjemahan: *Dan orang-orang yang berkata, ‘Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa. (QS al-Furqan: 74).⁴¹*

Diterangkan dalam surat an-nisa`ayat 34 tentang *nusyuz* yang diambil dari situs NU online :

⁴⁰ “Nu Online “Surat An-Nisa’ Ayat 1.”<https://Quran.Nu.or.Id/an-Nisa/1> (Diakses Pada Tanggal 21 Februari 2024).”

⁴¹ “Nu Online ‘ Surat Al-Furqon Ayat 74.’ <https://Quran.Nu.or.Id/al-Furqan/74> (Diakses Tanggal 21 Februari 2024).”

الرَّجَالُ قَوَامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا
 أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۗ فَالصَّالِحَاتُ قُنَّتْ حَفِظَتْ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ
 وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۗ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ
 كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Terjemahan :Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri),
 karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki)
 atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka
 (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka
 perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang
 taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya)
 tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka).
 Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan
 nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka,
 tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan
 (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka
 menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan
 untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi,
 Mahabesar.(QS. An-Nisa` :34)⁴²

⁴² “Nu Online “Surat An-Nisa’ Ayat 34.”<https://Quran.Nu.or.Id/an-Nisa’/34> (Diakses Pada Tanggal 21 Februari 2024).”

Selama ini pemahaman *nusyuz* yang berkembang dalam masyarakat hanya berfokus pada istri saja, padahal dalam al-Qur'an Qs. An-Nisa ayat 4, Allah menyinggung tentang *nusyuz* bagi suami di dalam situs Nu Online.

وَأَمْرًا خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا
وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُخْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Terjemahan: *Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenarnya, dan perdamaian itu lebih baik(bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Dan jika kamu bergaul dengan isterimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan).(QS.An-Nisa`:4)⁴³*

Ayat ini menerangkan pentingnya adanya keseimbangan dalam rumah tangga, tidak hanya salah satu pihak saja yang harus mengerjakan segalanya ataupun dalam suatu hal, akan tetapi tetap dengan landasan

⁴³ “Nu Online ‘Surat an-Nisa Ayat 4’ <https://Quran.Nu.or.Id/an-Nisa/4> (Diakses Tanggal 21 Februari 2024).”

kebahagiaan dan saling menyayangi satu sama lain tanpa menurunkan martabat suami/istri.⁴⁴

B. Permasalahan *Nusyuz* istri

1. Pengertian *Nusyuz*

Etimologi Kata *Nusyuz* berasal dari kata Arab (نشوزا) yang berarti tempat yang tinggi di atas permukaan bumi. *Nusyuz* dalam hal ini merujuk pada kedurhakaan dan sikap besar diri istri terhadap suaminya.⁴⁵

Dikutip dari tulisan syekh Dardiri dalam Fiqih islam web, Mayoritas ulama mazhab Maliki, Syafii, dan Hambali berbeda dengan mazhab Hanafi dalam definisinya tentang *Nusyuz* dalam situs Fiqih Islam web.

خروج الزوجة عن الطاعة الواجبة للزوج

*Artinya: Keluarnya istri dari kewajiban ta`at kepada suaminya.*⁴⁶

Kebanyakan ulama telah dengan jelas dan tegas menyatakan bahwa *nusyuz* adalah perbuatan menyimpang yang terjadi dan dilakukan oleh seorang istri terhadap suaminya dan bukan sebaliknya. Namun sebagian ulama menjelaskan bahwa *nusyuz* tidak hanya sebatas pada perilaku

⁴⁴ Abdullah bin Muhammad, "Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2", (Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), hal 299.

⁴⁵ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Mukhtasar Tafsir Ayatul Ahkam Jilid Satu* (Darul 'Alamiyah, Kairo Mesir 2014), 143.

⁴⁶ Fiqih Islam Web "Hak-hak suami dan istri" <https://www.islamweb.net/ar/fatwa/17322> (Diakses Tanggal 1 Maret 2024).

menyimpang dari istri kepada suami, tetapi juga berlaku sebaliknya. Penyimpangan suami terhadap istrinya disebut juga perbuatan *nusyuz*.⁴⁷

Dikutip dari karya Safri Muhammad Noor dalam bukunya, bahwa Syaikh Syarqawi mengatakan:

إن النشوز يكون من الزوجة ومن الزوج و إن لم يشتهر لإطلاق النشوز في حق الرجل

Artinya : *Bahwa Nusyuz terjadi dari sang istri dan sang suami,*

meskipun hal ini (kata Nusyuz) tidak diarahkan kepada

suami. (HR. Bukhori)⁴⁸

Keluarga yang tenteram, damai, dan sejahtera merupakan harapan dan cita-cita setiap orang yang ingin berkeluarga. Namun hal-hal di atas tidaklah semudah yang diharapkan di awal-awal pernikahan, dan seperti yang banyak diketahui, seiring kita memasuki kehidupan berkeluarga, akan banyak hal yang bisa menghiasi dan memeriahkan kehidupan pernikahan kita dengan adanya pasangan. Masalah sekecil apa pun dapat menyebabkan perdebatan, pertengkaran, dan perselisihan, dan saling mengejek satu sama lain. Peran suami sebagai kepala rumah tangga akan sangat diperlukan dalam hal ini sebagai mediator dan penyangga untuk menjaga ketertiban keluarga sehingga terhindar dari sikap saling

⁴⁷ “Feri Pradana, ‘Makna Nusyuz Suami Terhadap Isteri Dalam Perkawinan’, (Skripsi, Universitas Jember, Jember, 2018), 27.”

⁴⁸ Syafri Muhammad Noor, Lc. “Ketika Istri Berbuat Nusyuz” (Jakarta Selatan:Rumah Fiqih Publishing)

membenci dalam keluarga.⁴⁹ Juga dapat mencegah kemaksiatan terhadap pasangan yang biasa dikenal dalam Islam dengan *Nusyuz*.

Kata *Nusyuz* berasal dari *Nasyaza-Yansuzu* yang berarti titik atau tempat tertinggi atau tanah yang menjorok ke atas. Menurut Slamet Abidin dan Aminuddin, *Nusyuz* berarti kedurhakaan, yaitu istri yang melakukan perbuatan durhaka atau pembangkangan terhadap suaminya tanpa alasan yang diperbolehkan dalam syariat.⁵⁰

Selama ini permasalahan *nusyuz* masih dianggap remeh. Misalnya *Nusyuz* yang selalu dikaitkan dengan pasangannya atau istrinya, dengan anggapan bahwa *Nusyuz* adalah sikap istri yang tidak pantas terhadap suaminya. Banyak yang belum menyadari bahwa *Nusyuz* bisa terjadi pada suami maupun istri.⁵¹ Apabila suami tidak dapat menunaikan kewajibannya sebagai kepala rumah tangga karena alasan yang tidak termasuk dalam syariat, maka ia dapat dikatakan *nusyuz* karena melalaikan kewajibannya.⁵² Sebagai kepala rumah tangga, kewajiban seorang suami terhadap keluarganya.

Menurut sebagian ulama, kata *Nusyuz* mempunyai beberapa arti, salah satunya menurut ulama Hanafi, *Nusyuz* secara umum diartikan saling membenci, sedangkan menurut ulama Maliki, *Nusyuz* adalah

⁴⁹ “Kiky Kontributor, *Suami Dan Istri Hendaknya Saling Membantu Pekerjaan Dan Saling Menasehati*, (Jakarta: Kementerian Agama RI Provinsi Jakarta,2018).”

⁵⁰ Abu Bakar Syatho’ Ad-Dimyati,*Khasiyah I’anatuttholibin Jilid IV*(tanpa tempat dan tahun terbit),hal 46.

⁵¹ “Feri Pradana, ‘Makna *Nusyuz* Suami Terhadap Isteri Dalam Perkawinan’, (Skripsi, Universitas Jember, Jember, 2018), 26.”

⁵² Sabri Fazil, "*Sikap Suami Terhadap Istri Yang *Nusyuz* Ditinjau Menurut Hukum Islam*", (Skripsi,Program Hukum Keluarga Islam Fakultas Syari’ah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim,Riau Pekanbaru,2019),54.

saling menganiaya antara suami dan istri⁵³. Imam Qurtubi mengatakan, yang dimaksud *Nusyuz* dalam tafsirnya adalah kebencian antara suami istri, atau kebencian salah satu terhadap yang lain.⁵⁴ Sedangkan menurut ulama Syafi'i, *nusyuz* adalah konflik atau pertentangan yang timbul antara suami dan istri.⁵⁵

Membanggang terhadap kewajiban-kewajiban didalam perkawinan dapat terjadi pada pihak istri maupun suami.⁵⁶ *Nusyuz* pada istri terjadi ketika ia melalaikan kewajibannya sebagai seorang istri, tidak mau menaati suaminya, tidak mau tinggal bersama suaminya, suka menerima tamu dari orang yang tidak disukai suaminya, suka keluar meninggalkan rumah tanpa izin suami dan lain sebagainya. Bila seorang suami melihat istrinya melalaikan kewajibannya sebagai istri, maka ia harus terlebih dahulu memberikan nasihat yang baik padanya. Jika nasehat ini tidak berubah, sebaiknya suami tidur terpisah dari istrinya. Bila hal ini tidak merubah sikap istri, maka suami boleh memukul istri, tetapi tidak boleh memukul wajahnya dan tidak menimbulkan luka pada istri. Jika sikap istri tidak berubah meski sudah dipukul, maka hubungan perkawinan akan mencapai tahap kehancuran.⁵⁷

⁵³ Abu Bakar Syatho' Ad-Dimyati, *Khasiyah l'anuttholibin Jilid IV* (tanpa tempat dan tahun terbit), hal 46.

⁵⁴ Imam Al-Qurtubi, "*Tafsir Al-Qurtubi jilid 2*", (Pustaka Azam, Jakarta, 2007), hal 46.

⁵⁵ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Mukhtasor Tafsir Ayatul Ahkam Jilid Satu* (Darul'Alamiyah, Kairo Mesir 2014), 143.

⁵⁶ Mikratul Aswad, SHI, *Tindakan Suami Ketika Istri Durhaka (Nusyuz)*, (Bengkulu: Kemenag, 2020).

⁵⁷ Muhammad Idris, Lc. "*Fikih Nikah (Bag. 6)*", <https://muslim.or.id/72260-fikih-nikah-bag-6.html>, diakses tanggal 18 Mei 2024."

ketentuan ini menjamin bahwa laki-laki mempunyai hak untuk ditaati, sehingga ia tidak merasa kekurangan atas penyerahannya. Dengan ketaatan ini hukuman yang paling umum atas ketaatan ini adalah hukuman yang menimpa manusia dalam penipuannya dan kecurigaan pada pusat keberadaannya. Seorang perempuan tahu bahwa dia lemah di samping pria, tetapi dia tidak merasa sedih karenanya. Ia tidak bersedih karenanya, selama ia mengetahui bahwa keagungan dirinya dapat dilindungi dari kelemahannya hanya jika ia melakukan apa yang diinginkannya berupa perlindungan yang kuat. Istri tidak menyebabkan kedurhaka hanya karena dia bersama seorang laki-laki dan sedang menjalin hubungan.⁵⁸

2. Macam-macam *Nusyuz*

Secara garis besar, para ulama membagi perbuatan *nusyuz* menjadi dua perkara, yaitu :⁵⁹

1. Berkaitan dengan Hak Allah

Ulama Malikiyah berpendapat bahwa jika seorang istri tidak menunaikan hak Allah Subhanahu Wata'ala dan kewajibannya sebagai hamba-Nya, seperti tidak menunaikan kewajiban shalat tanpa alasan udzur atau tidak menjalankan kewajiban puasa tanpa alasan, maka bagi ulama Malikiyah, hal ini tergolong perbuatan *nusyuz*. Dan akibatnya, istri harus dihukum sebagaimana ditentukan dalam ayat 34 Surat An-Nisa.

⁵⁸Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Mukhtasor Tafsir Ayatul Ahkam Jilid Satu* (Darul'Alamiyah, Kairo Mesir 2014), 149.

⁵⁹Syafri Muhammad Noor.Lc "Ketika Istri Berbuat *Nusyuz*" (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2018), 24.

Kamudian mayoritas ulama tidak sependapat dengan pendapat yang dikemukakan kelompok ulama Malikiyah. Juhur Ulama berpendapat jika seorang istri tidak menunaikan kewajibannya sebagai hamba Allah dan tidak menunaikan hak-hak Allah Subhanahu Wata'ala, maka hal tersebut tidak tergolong perbuatan *nusyuz*.⁶⁰

2. Berkaitan dengan Hak Suami

Dalam kaitannya dengan hak suami Ketika seorang istri bersikap buruk terhadap suaminya, misalnya berperilaku tidak sopan terhadap suaminya, atau menyakiti suaminya dengan perkataan atau tangannya. Oleh karena itu, dalam hal ini para ulama sepakat bahwa istri berhak untuk dididik oleh suaminya. Kemudian sang istri tidak melayani suami. Salah satu tujuan perkawinan adalah untuk tersalurkan secara sah kebutuhan biologis antara seorang laki-laki dan seorang perempuan dalam batas-batas syariat. Oleh karena itu, menurut mayoritas ulama, jika seorang istri tidak melayani pada suaminya tanpa alasan udzur syar'i, maka hal tersebut dapat digolongkan sebagai perbuatan *nusyuz*. Ibnu Hajib menjelaskan dalam kitabnya Jaamiul Ummahat bahwa tanda istri *nusyuz* adalah ketika ia memuaskn hasrat suaminya untuk jima atau sekedar ingin istimta'. Dari Abu Hurairah, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

إذا دعا الرجل امرأته إلى فراشه فأبت غضبان عليها لعنتها الملائكة حتى تصبح

⁶⁰ *Ibid.*, hal 24.

Artinya: Apabila suami mengajak istrinya ke tempat tidurnya lalu istri enggan sehingga suami marah pada malam harinya, malaikat melaknat sang istri sampai waktu subuh.⁶¹

3. Pemicu terjadinya *Nusyuz* dalam rumah tangga

Diantara faktor yang menyebabkan terjadinya *nusyuz* dalam rumah tangga adalah:⁶²

1. Kurang memahami kepribadian atau karakter masing-masing Suami istri yang tidak memahami kepribadian atau karakter masing-masing kemungkinan besar akan menimbulkan *nusyuz*.
2. Tidak sekufu hal ini berpotensi Kemungkinan terjadinya *nusyuz* adalah ketika kedua pasangan tidak sekufu, bagi dalam segi secara ekonomi, sosial, dan sebagainya. Oleh karena itu, syariat Islam telah memberikan pedoman mengenai pemilihan pasangan.
3. Tidak mengetahui hak dan tanggung jawabnya Jika suami atau istri tidak mengetahui hak dan tanggung jawab apa yang harus mereka sampaikan kepada pasangannya, hal ini dapat berujung pada Tindakan *nusyuz*.
4. Ikut campurnya orang lain dalam rumah tangga bisa menjai faktor luar yang menjadi penyebab *nusyuz* dalam hubungan keluarga. Misalnya, ada kasus di mana kerabat atau anggota keluarga ikut

⁶¹ Imam Abu Zakaria Muhyiddin Bin Syaraf An-Nawawi “*Kitab Riyadhussholihin* “. (Maktabah majlid al-arobi) hal.54.

⁶² Zena Zhafira, *Komunikasi Antarpribadi Pasangan Suami Istri Bahagia Studi Interaksi Simbolik pada Pasangan Suami Istri*, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora Vol 4 No 2, (2020), hal 100.

campur dalam urusan rumah tangga pasangan tersebut, walaupun masalahnya bukan di wilayah mereka.

Terkadang sang istri tidak mau pergi bersama suaminya. Dan kejadian seperti ini sering terjadi di antara pasangan suami istri. Dalam kitab *Nihayatul Muhtaj*, Imam Ar Ramli menjelaskan bahwa jika seorang istri menolak bepergian bersama suaminya tanpa alasan yang dapat diterima menurut syariat, maka ia melakukan *nusyuz*.⁶³ Dalam kitab *Kassyaful Qina*, Al-Bahuty juga menjelaskan bahwa jika seorang istri menerima mahar dan suami mengajaknya bepergian, namun dia menolak tanpa alasan apa pun, maka istri tersebut telah melakukan *nusyuz*. Samajuga dengan jika sang istri keluar rumah tanpa izin suami yang di maksud adalah tindakan *nusyuz* ketika istri keluar rumah tanpa ada tujuan jelas atau tanpa udzur tertentu, namun jika ia tidak izin kepada suaminya karena adanya uzdur maka itu tidak di katakan sebagai tindakan *nusyuz*.⁶⁴

4. Penanganan *Nusyuz* dalam rumah tangga

Secara literal, *nusyuz* berarti “bangkit”, “menonjolkan”, atau “mengeluarkan”. Maknanya juga bisa berarti “melawan”. az-Zamakhsyari menjelaskan secara rinci tentang kata *nusyuz* yang artinya “menentang suami dan berbuat dosa terhadapnya” (an ta'sâ zaujahâ).

⁶³ Imam Syamsuddin Muhammad bin Abu al-Abbas Ahmad bin Hamzah bin Syihabuddin al-Ramli al-Manufi al-Mishri al-Anshari, “*Nihayatul Muhtaj ala Syarhi Minhaj*” (cetakan DKI), hal.92.

⁶⁴ Wahbah al-Zuhayli dan Abdul Hayyie Al-Kattani, *Fiqih Islam wa adillatuhu* (Kuala Lumpur: Darul Fikir, 2010), 535.

Artinya, menjalin hubungan terlarang. Ia juga memperluas maknanya menjadi “berbalik melawan suami dengan kebencian dan membalikkan wajahnya dari suami”. Sebab dalam arti bahasa, *nusyuz* diartikan sebagai “penonjolan” atau “kebangkitan”.⁶⁵

Oleh karena itu, seperti yang telah dijelaskan di atas, istri wajib menaati suaminya sebagai kepala rumah tangga, jadi jika istri *nusyuz* (tidak menunaikan kewajibannya sebagai istri, tidak menaati suaminya, atau tidak melawan kepada suaminya), suami dapat bertindak dalam tiga tahapan sesuai pada potongan Q.S: An-Nisa : 34 yang disampaikan Muhammad Ali Ash-Shobuni dalam kitabnya Tafsir Ayatul Ahkam, sebagai berikut :⁶⁶

a. Menasehati

Sebagian ulama menjelaskan bahwa langkah pertama yang harus dilakukan seorang suami ketika istrinya melakukan *nusyuz* adalah memberikan nasehat kepadanya. Jika suami menasihati istrinya, namun istrinya tetap bersikeras *nusyuz*, maka suami berhak mendidiknya pada langkah kedua, yaitu pisah ranjang. Namun, jika sang istri masih keras kepala, ia akan mengambil langkah ketiga, yaitu memukul istrinya.⁶⁷

⁶⁵ Khariri, "Menggagas Fikih Media Sosial", Al-Manāhij: Jurnal Kajian Hukum Islam, 13,1 (Juni, 2019): 68.

⁶⁶ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Mukhtasor Tafsir Ayatul Ahkam Jilid Satu* (Darul 'Alamiyah, Kairo Mesir 2014), 146.

⁶⁷ Hendri Utami, Muh. Nasruddin A, "Konsep Nusyuz Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Prespektif Tafsir Al-Kasysyaf Karya Az-Zamakhsyari " , *Jurnal Al-Wajid*, 3,2 (September, 2020) : 766.

Tentang cara menasihatinya, ulama menjelaskan etika dan tata cara yang harus dilakukan. Ibnu Adil menjelaskan dalam kitabnya *Al-lubab fii Uluumil Kitaab* bahwa seorang suami hendaknya menjelaskan kepada istrinya dan mengingatkannya akan kewajibannya terhadap suaminya.⁶⁸ Kemudian imam Ibnu Qudamah menambahkan, istri diancam oleh Allah jika terus bertengkar dengan suaminya dan tidak mau menurutinya. Dari Imam Al-Kasani juga menjelaskan dalam kitab karotusshani' bahwa hendaknya seorang suami menasihatinya dengan lemah lembut dan sabar serta memberinya pemahaman tentang bagaimana istri yang sholehah itu.

Dan ketika memberi nasehat hendaknya dilakukan secara tertutup antara kedua pasangan, bukan di muka umum di depan keluarga suami atau keluarga istri. Dikutip dari NU online, Apabila istri dapat menerima nasehat tersebut, hendaknya suami tidak berbuat apa-apa lagi sebagaimana tercantum dalam ayat 34 Surat An-Nisa:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَمِمَّا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ

وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۗ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ

كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

⁶⁸Abi Hafsh Ibnu adil Al-Hanbali,"*Al-Lubab Fi Ulumil Kitaab*",(Darul qutub,Libanon,2011)hal 34.

Terjemahan: Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.(QS. An-Nisa ayat 34)⁶⁹

b. Pisah ranjang

Pisah ranjang merupakan langkah kedua yang bisa dilakukan seorang suami selama istrinya masih *nusyuz*. Hal ini merupakan langkah tegas seorang suami untuk mendidik istrinya menjadi wanita yang sholehah dan taat kepada suaminya.⁷⁰

Allah Subhanahu Wata'ala berfirman:

⁶⁹ Nu Online "Surat An-Nisa' Ayat 34." <https://Quran.Nu.or.Id/an-Nisa'/34> (Diakses Pada Tanggal 1 Maret 2024).

⁷⁰ Annalia, "Pemahaman Ulama Kontemporer Indonesia Tentang Nusyuz Dan Penyelesaiannya Dalam Surah Al-Nisā':34", (Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qu'ran Dan Tafsir Fakultas Usuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), 3.

..... وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ

Terjemahan: ...tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang)...”

(QS. An-nisa’: 34)

Tempat tidur atau ranjang merupakan tempat yang memancarkan rangsangan dan pesona. Di sini, istri *nusyuz* yang sombong merasa seolah-olah berada di puncak kekuasaannya. Jika sang suami mampu menekan hasratnya terhadap rangsangan tersebut, maka senjata utama wanita *nusyuz* yang dibanggakannya akan gugur. Biasanya dia cenderung menarik diri dan melunak saat menghadapi situasi yang sangat rentan, di hadapan suami yang kuat ini, di hadapan kekuasaan istimewanya atas iradhah dan kepribadiannya, dalam menghadapi kondisi yang sangat rawan.⁷¹

c. Memukulnya

Dan ini merupakan tahap ketiga dalam mendidik seorang istri yang telah memutuskan untuk melakukan *nusyuz* terhadap suaminya, yaitu dengan memukulnya. Namun seorang suami tidak boleh memukuli istrinya sesuka hati, namun hukum Islam sudah menetapkan syaratnya.⁷²

⁷¹ Hendri Utami, Muh. Nasruddin A, "Konsep Nusyuz Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Prespektif Tafsir Al-Kasysyaf Karya Az-Zamakhasyari " ,Jurnal Al-Wajid, 3,2 (September,2020) : 767.

⁷² Sabri Fazil, "Sikap Suami Terhadap Istri Yang Nusyuz Ditinjau Menurut Hukum Islam", (Skripsi,Program Hukum Keluarga Islam Fakultas Syari'ah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim,Riau Pekanbaru,2019),54.

Salah satu tata krama dalam memukul istri adalah tidak boleh memukulnya dengan kekerasan sehingga meninggalkan bekas, mematahkan tulang, atau menyebabkan kerusakan atau bengkak pada bagian tubuh mana pun. Sebab tujuan memukul adalah untuk pendidikan dan bukan untuk menimbulkan kerugian fisik pada istri.⁷³

Pada tahap ketiga ini, Zamakhsyari mengemukakan bahwa pukulan yang dibenarkan adalah pukulan yang tidak menyakitkan (ghair mubarrih), yaitu pukulan yang tidak melukai, tidak mematahkan tulang, dan tidak merusak wajah. Pukulan tidak boleh melukai dan tidak boleh menyebabkan luka, atau merusak tulang dan menyentuh wajah tidak dibolehkan dalam hal memukul. Beliau juga menegaskan agar suami tidak boleh mengganggu istri anda yang sedang tunduk, dan menggunakan kalimat “Allah Maha Tinggi dan Maha Besar” yang mengartikan bahwa kekuasaan Allah terhadap kamu lebih besar dari kekuasaan kamu terhadap mereka yang dibawah kamu.⁷⁴ Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam ketika haji wada’ pernah memberikan nasehat, dikutip dari tulisan Resma dalam situs kabasurau :

⁷³ *Ibid.* hal 56.

⁷⁴ “Hendri Utami, Muh. Nasruddin A, "Konsep Nusyuz Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Prespektif Tafsir Al-Kasasyaf Karya Az-Zamakhsyari " ,Jurnal Al-Wajid, 3,2 (September,2020) : 767.”

وَلَكُمْ عَلَيْهِنَّ أَنْ لَا يُوْطِنَ فَرْشَكُمْ أَحَدًا تَكْرَهُوْنَهُ. فَإِنْ فَعَلْنَ ذَلِكَ فَاضْرِبُوهُنَّ ضَرْبًا
غَيْرَ مَرْحٍ

Artinya: Kewajiban istri bagi kalian adalah tidak boleh permadani kalian ditempati oleh seorang pun yang kalian tidak sukai. Jika mereka melakukan demikian, pukullah mereka dengan pukulan yang tidak membekas” (HR. Muslim no. 1218).⁷⁵

Diantara etika memukul istri yang kedua adalah tidak memukul diarea wajah dan area-area yang bisa mematikan fungsinya. Adapun dalilnya adalah sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam ketika ditanya tentang hak istri atas suaminya, lalu beliau menjawab:

أَنْ تُطْعِمَهَا إِذَا طَعَمْتَ وَتَكْسُوَهَا إِذَا اكْتَسَيْتَ وَلَا تُضْرِبَ الْوَجْهَ وَلَا تَقْبَحَ وَلَا تَحْجُرَ إِلَّا
فِي الْبَيْتِ

Artinya: Diantara kewajibanmu (para suami) kepada mereka (para istri): engkau memberinya makan ketika engkau makan, dan engkau memberinya pakaian ketika engkau berpakaian, dan janganlah engkau memukul wajahnya, dan jangan pula

⁷⁵ Resma, (Kewajiban suami terhadap istri “ <https://www.kabasurau.co.id/kewajiban-suami-kepada-istri-4> (Diakses pada tanggal 1 Maret2024).

*menghinanya, dan jangan pula meng-hajr (memboikot) dirinya kecuali di dalam rumah.”*⁷⁶

Al Bahuti menjelaskan, alasan seorang suami tidak boleh memukul wajah istrinya adalah karena rasa hormat dan memuliakani wanita karena wajah adalah tolok ukur kecantikan seorang wanita.⁷⁷

Kemudian seorang suami harus mempunyai keyakinan yang kuat bahwa memukul istrinya tidak akan membuat istrinya patah semangat. Sebab pemukulan hanyalah sarana untuk mendidik dan meningkatkan akhlak seorang istri. Sebaliknya pemukulan yang kasar tidak diperbolehkan jika suami yakin bahwa tujuannya mendidik dan memperbaiki akhlak istrinya tidak dapat tercapai dengan cara tersebut.⁷⁸

Imam ar-Ramli dalam kitabnya *nihayatul Muhtaj* menjelaskan:

إذا علم أنه لا يفيد فيحرم ؛ لأنه عقوبة بلا فائدة وإنما ضرب للحد والتعزير مطلق

*Artinya: Jika diketahui suatu pukulan tidak dapat menimbulkan akibat, maka haram melakukannya. Sebab pukulan itu dimaksudkan untuk memberikan efek jera secara mutlak, namun hukumannya tidak ada gunanya.*⁷⁹

Allah Ta'ala berfirman: Jika istri sudah berhenti *nusyuz* dan taat pada suaminya, maka suami tidak boleh memukulnya lagi. Sebab hakikat

⁷⁶ *Ibid.*

⁷⁷ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Mukhtasor Tafsir Ayatul Ahkam Jilid Satu* (Darul'Alamiyah, Kairo Mesir 2014), 146.

⁷⁸ *Ibid.*, hal 147.

⁷⁹ Imam Syamsuddin Muhammad bin Abu al-Abbas Ahmad bin Hamzah bin Syihabuddin al-Ramli al-Manufi al-Mishri al-Anshari “*Nihaytul Muhtaj Ila Syarhil Minhaj*”, (Jakarta: Darul Kitab Ilmiah), hal 53.

memukul bukanlah tujuannya, melainkan medianya saja. Jika tetap memukul istri meskipun dia bukan lagi seorang *Nusyuz* itu adalah tindakan ketidakadilan atau dzalim.⁸⁰

وَأَضْرِبُوهُنَّ ۖ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا ۖ عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Terjemahan: Dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar” (QS. An Nisa’: 34).

Imam al-Qurthubi menjelaskan tafsir ayat di atas bahwa seorang suami tidak boleh mencaci-maki istrinya baik perkataan maupun perbuatan ketika istrinya sudah tidak lagi melakukan *nusyuz*.⁸¹

C. Situs media sosial yang berkembang di Masyarakat

Pengertian media social secara definitive adalah pelantar digital yang memfasilitasi penggunaanya untuk saling berinteraksi atau membagikan konten berupa tulisan,foto,vidio , dan merupakan pelantar digital yang menyediakan fasilitas untuk melakukan aktivitas sosial bagi setiap pengguna.⁸² Media sosial juga merupakan sebuah sarana untuk bersosialisasi satu sama lain dan dilakukan secara daring yang

⁸⁰ Wahbah al-Zuhayli dan Abdul Hayyie Al-Kattani, *Fiqh Islam wa adillatuhu* (Kuala Lumpur: Darul Fikir, 2010), 554.

⁸¹ Imam Al-Qurtubi, “ *Tafsir Al-Qurtubi jilid 2*”, (Pustaka Azam, Jakarta, 2007), hal 46.

⁸² Wikipedia, ‘*Populix. Media social adalah contoh hingga manfaatnya bagi pebisnis*’, https://id.wikipedia.org/wiki/Media_sosial, Diakses Tanggal 07 Agustus 2024

memungkinkan manusia untuk saling berinteraksi tanpa dibatasi ruang dan waktu.⁸³

Tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan manusia saat ini sangat erat kaitannya dengan adanya media sosial. Media sosial memainkan peran penting di hampir setiap segmen masyarakat. Dari mengirim pesan ke teman, berbagi informasi, hingga mencari tahu apa yang sedang hangat di komunitas saat ini.⁸⁴

Media sosial telah menjadi fenomena besar di era digital, menyediakan platform online bagi jutaan orang di seluruh dunia untuk terhubung, berbagi, dan berinteraksi. Jejaring sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram memungkinkan pengguna membuat profil pribadi, berbagi momen kehidupan, dan terhubung dengan teman dan keluarga dari jarak jauh. Fungsi 'Suka', 'Komentar' dan 'Bagikan' memberikan respons langsung dan menciptakan lingkungan berbagi yang dinamis.⁸⁵

Setiap tahunnya di dunia saat ini perkembangan dan penggunaan Internet semakin meningkat secara global. Hal ini tidak lepas dari kenyataan bahwa akses Internet semakin terjangkau dan menyebar hingga ke pelosok, dan akses terhadap Internet juga semakin terjangkau, menurut Survei Literasi Digital Nasional tahun 2020.⁸⁶

⁸³ Wikipedia, 'nimda (2012-02-29). "[Apa itu Sosial Media](https://id.wikipedia.org/wiki/Media_sosial)". Universitas Pasundan Bandung' https://id.wikipedia.org/wiki/Media_sosial Diakses Tanggal 07 Agustus 2024

⁸⁴ Gramedia Blog Marketing, 'Pengertian Media Sosial, Sejarah, Fungsi, Jenis, Manfaat, Dan Perkembangannya', <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-media-sosial/>, Diakses Tanggal 17 Februari 2024.

⁸⁵ *Ibid.*,

⁸⁶ Kementerian Keuangan RI Direktorat Jenderal Perbendaharaan "*Media Sosial Sebagai Alat Komunikasi Dan Informasi Organisasi Efektif*", Kementerian Keuangan RI Direktorat Jenderal

Media sosial juga berfungsi sebagai sumber berita dan informasi, memungkinkan pengguna untuk mengikuti perkembangan, opini, dan tren terkini. Selain itu, platform berbagi video seperti YouTube memfasilitasi distribusi konten kreatif, tutorial, dan konten pendidikan, sehingga menciptakan ruang untuk berekspresi dan belajar. Namun, dibalik kelebihannya, media sosial mempunyai beberapa permasalahan. Masalah privasi adalah masalah utama, dan pengguna sering kali harus menghadapi risiko data pribadi mereka disalahgunakan atau diakses tanpa izin. Selain itu, penyebaran misinformasi dan penipuan di media sosial telah menjadi masalah serius yang dapat mempengaruhi opini publik dan menciptakan ketidakpastian informasi.⁸⁷

Selain itu, dampak psikologis terhadap pengguna juga harus diperhatikan. Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menyebabkan kecanduan dan berdampak pada kesehatan mental, terutama karena adanya tekanan untuk menciptakan citra diri yang sempurna atau bersaing untuk mendapatkan suka dan pengikut.

Dengan pertumbuhannya yang pesat, media sosial terus menghadapi tantangan dan dilema etika. Oleh karena itu, penting bagi pengguna untuk menggunakan platform kami dengan bijak, melindungi privasi mereka, dan terlibat secara bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan online

Perbendaharaan, <https://Djpb.Kemenkeu.Go.Id/Kppn/Meulaboh/Id/Data-Publikasi/Artikel/2862-Media-Sosial.Html>, Diakses Tanggal 17 Februari 2024.”

⁸⁷ Gramedia Blog Marketing, ‘*Pengertian Media Sosial, Sejarah, Fungsi, Jenis, Manfaat, Dan Perkembangannya*’, <https://www.Gramedia.Com/Literasi/Pengertian-Media-Sosial/>, Diakses Tanggal 17 Februari 2024

yang positif dan aman. Media sosial memiliki beragam fitur yang dapat memengaruhi banyak aspek kehidupan individu, masyarakat, dan bisnis. Beberapa peran utama media sosial dilansir dalam Gramedia.com yaitu:⁸⁸

1. **Interaksi Sosial:** Media sosial memungkinkan individu untuk terhubung dan berinteraksi dengan teman, keluarga, dan orang-orang di seluruh dunia. Hal ini menciptakan peluang untuk membangun dan memelihara hubungan sosial.
2. **Berbagi informasi:** Pengguna media sosial dapat dengan mudah berbagi informasi, berita, ide, dan pengalaman melalui teks, gambar, dan video. Hal ini mendorong pertukaran informasi yang cepat dan luas.
3. **Kemudahan Komunikasi:** Media sosial menyediakan platform untuk komunikasi instan melalui pesan teks, suara, dan video. Aplikasi pesan instan seperti WhatsApp dan Telegram memungkinkan percakapan langsung antar pengguna.
4. **Pemasaran dan Promosi Bisnis:** Media sosial telah menjadi alat pemasaran yang ampuh bagi bisnis. Mereka dapat menggunakan platform ini untuk mempromosikan produknya, berinteraksi dengan pelanggan, dan membangun citra merek mereka.
5. **Partisipasi Politik:** Media sosial telah menjadi alat penting dalam politik, memungkinkan partisipasi masyarakat, menyebarkan informasi politik, dan memobilisasi dukungan untuk kampanye atau gerakan sosial.

⁸⁸ *Ibid.*,

6. Pengajaran dan Pembelajaran: Beberapa platform media sosial dapat digunakan untuk tujuan pendidikan, seperti berbagi materi pembelajaran, diskusi kelompok, atau berkolaborasi dalam proyek.
7. Hiburan: Media sosial menawarkan berbagai bentuk hiburan, termasuk video lucu, meme, dan konten kreatif lainnya. Platform seperti YouTube, TikTok, dan Instagram menyediakan hiburan yang disesuaikan dengan preferensi pengguna.
8. Berita dan Informasi: Media sosial berperan penting dalam menyebarkan berita dan informasi terkini. Pengguna dapat mengakses informasi dari berbagai sumber dan berpartisipasi dalam diskusi online mengenai isu-isu tertentu.
9. Jaringan Profesional: Platform seperti LinkedIn menyediakan ruang untuk jaringan profesional dan peluang kerja. Hal ini memungkinkan individu untuk membangun profil profesional mereka dan terhubung dengan kolega atau calon pemberi kerja.
10. Aktivisme dan Kesadaran Sosial: Media sosial sering digunakan untuk meningkatkan kesadaran terhadap isu-isu sosial dan lingkungan. Gerakan sosial dan kampanye amal dapat dengan mudah mendapatkan dukungan dan menyebarkan pesan mereka melalui platform ini.

Meskipun media sosial memiliki manfaat yang cukup banyak, akan tetapi pengguna juga harus mewaspadaai potensi risikonya, termasuk pelanggaran privasi, penyebaran informasi yang salah, dan dampak kesehatan mental yang dapat diakibatkan oleh penggunaan

berlebihan. Terlebih lagi pada era sekarang ini tidak sedikit orang yang menyalahgunakan media sosial hanya untuk sebagai tempat mencari followers dan hanya mencari keviralan semata tanpa mempertimbangkan efek besar yang akan terjadi setelahnya.

D. Undang-undang ITE terhadap *Nusyuz*

Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) di Indonesia merupakan regulasi yang mengatur berbagai aspek mengenai informasi dan transaksi elektronik, termasuk ketentuan yang berkaitan dengan penghinaan dan pencemaran nama baik yang dilakukan melalui media elektronik. Di sisi lain, *nusyuz* adalah istilah dalam hukum Islam yang merujuk pada pembangkangan atau ketidaktaatan seorang istri terhadap suaminya dalam konteks kewajiban rumah tangga dan perkawinan. Meski kedua konsep ini tampaknya berbeda, keduanya dapat bersinggungan ketika isu *nusyuz* dipublikasikan di media elektronik dengan muatan yang mengandung penghinaan atau pencemaran nama baik. Dalam konteks ini, pelaku dapat dikenakan pasal-pasal dalam UU ITE yang mengatur tentang penghinaan dan pencemaran nama baik.⁸⁹

⁸⁹Kanwil Kementrian Hukum dan Ham Kalsel
<https://sippn.menpan.go.id/berita/58352/rumah-tahanan-negara-kelas-iib-pelaihari/mengenal-undang-undang-ite>, (diakses pada 28 juni 2023)

Pasal 27 ayat (3) UU ITE menyatakan bahwa setiap orang yang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan, mentransmisikan, atau membuat dapat diaksesnya informasi elektronik atau dokumen elektronik yang memiliki muatan penghinaan dan/atau pencemaran nama baik, dapat dikenakan sanksi pidana. Pelanggaran terhadap pasal ini diatur lebih lanjut dalam Pasal 45 ayat (3) UU ITE yang menyebutkan bahwa pelanggaran terhadap Pasal 27 ayat (3) diancam dengan pidana penjara paling lama 4 tahun dan/atau denda paling banyak Rp750 juta.⁹⁰ Ini menunjukkan bahwa tindakan menyebarluaskan informasi yang mengandung unsur penghinaan atau pencemaran nama baik, termasuk yang terkait dengan kasus *nusyuz*, dapat berujung pada konsekuensi hukum yang serius di bawah UU ITE.

Namun, perlu diingat bahwa penerapan UU ITE harus dilakukan dengan sangat hati-hati mengingat batasan antara kritik yang konstruktif dan penghinaan atau pencemaran nama baik sering kali samar. Pada saat yang sama, masalah *nusyuz* sendiri lebih relevan dengan hukum keluarga dan syariat Islam, yang penanganannya melibatkan Pengadilan Agama di Indonesia. Pengadilan Agama menerapkan hukum syariat dalam konteks hukum keluarga dan perkawinan, dan memiliki mekanisme tersendiri dalam menyelesaikan sengketa rumah tangga termasuk kasus *nusyuz*. Dengan demikian, meskipun terdapat potensi interseksi antara kasus *nusyuz* dan penerapan UU ITE, khususnya dalam hal penghinaan atau pencemaran

⁹⁰ Hukum Online.com, *Rumusan Pasal Pencemaran Nama Baik dalam UU ITE Bakal Dibenahi*, <https://www.hukumonline.com/berita/a/rumusan-pasal-pencemaran-nama-baik-dalam-uu-ite-bakal-dibenahi-lt6486af0527cda/> (Diakses pada 28 juni 2024)

nama baik melalui media elektronik, kedua konsep ini sebenarnya beroperasi dalam domain hukum yang berbeda. UU ITE fokus pada regulasi dan sanksi terhadap penyalahgunaan media elektronik, sementara *nusyuz* adalah masalah hukum keluarga dan syariat yang penanganannya berada di ranah Pengadilan Agama.⁹¹ Kombinasi dari kedua hukum ini menunjukkan kompleksitas sistem hukum di Indonesia yang mencakup aspek modern dan tradisional dalam penanganan berbagai isu sosial dan keluarga.

Dalam konteks hukum Islam, pembuktian yang cukup dan sah di pengadilan merupakan aspek yang sangat penting, khususnya terkait kasus *nusyuz* (kedurhakaan istri). Pembangkangan istri yang disampaikan melalui pesan suara atau pesan tertulis dalam aplikasi komunikasi modern seperti aplikasi hijau, biru dan merah. Dapat dijadikan alat bukti di persidangan jika memang dapat dibuktikan keaslian alat buktinya dan relevansinya dengan perkara yang sedang ditangani. Alat bukti baik berupa suara maupun pesan tertulis harus memenuhi beberapa kriteria penting agar dapat diterima di pengadilan.⁹²

Pertama, keaslian bukti harus bisa dikonfirmasi. Bukti harus asli dan tidak dapat dimanipulasi atau dipalsukan. Pengadilan biasanya memerlukan metode atau alat verifikasi untuk memverifikasi bahwa pesan benar-benar dikirim dari pihak terkait. Kedua, relevansi bukti terhadap kasus *nusyuz* harus jelas dan spesifik. Pesan-pesan yang disampaikan sebagai alat bukti

⁹¹ Dr. H. Joko Sriwidodo, *PENGANTAR HUKUM KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA*, (Yogyakarta,2021),hal 38.

⁹² "Khariri, "*Menggagas Fikih Media Sosial*",*Al-Manāhij:Jurnal Kajian Hukum Islam*, 13,1 (Juni,2019):66."

harus secara tegas menunjukkan tindakan atau sikap kemaksiatan yang termasuk dalam kategori *nusyuz* menurut hukum Islam. Ketiga, pengadilan dapat meminta pendapat saksi ahli untuk menjamin keabsahan dan keaslian alat bukti digital. Saksi ahli di bidang teknologi informasi atau komunikasi digital dapat memberikan penjelasan yang obyektif tentang proses verifikasi dan keabsahan alat bukti elektronik.⁹³ Keempat, verifikasi atau pengakuan oleh pihak ketiga yang terlibat atau mengetahui komunikasi tersebut dapat memperkuat validitas bukti yang disajikan. Hal ini membantu pengadilan mengevaluasi validitas dan kualitas bukti secara keseluruhan. Terakhir, penting untuk mempertimbangkan hukum prosedural yang berlaku dalam yurisdiksi, termasuk peraturan mengenai bukti elektronik. Misalnya saja di Indonesia, alat bukti elektronik diterima berdasarkan Undang-Undang Informasi Elektronik (UU ITE). Dengan memenuhi seluruh kriteria tersebut, maka bukti berupa pesan suara atau pesan tertulis dari aplikasi komunikasi modern dapat dijadikan dasar untuk mengajukan perkara *nusyuz* ke pengadilan. Oleh karena itu, disarankan agar berkonsultasi dengan pengacara atau ahli hukum yang berpengalaman di bidangnya untuk memastikan semua prosedur dan persyaratan hukum telah dipenuhi sehingga alat bukti dapat diterima dan diakui selama persidangan.⁹⁴

⁹³ Adi Sofwan Irawan, "Eksistensi Dokumen Elektronik di Persidangan Perdata" <https://www.mahkamahagung.go.id/id/artikel/3048/eksistensi-dokumen-elektronik-di-persidangan-perdata>, Diakses pada 31 Juli 2024.

⁹⁴ *Ibid.* hal 2.